

SEKOLAH NONFORMAL ANAK-ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI SD AL MUJAHIDIN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Nurhasanah, S.Pd

Yayasan VTIC

Jl. R. E. Sulaeman No. 3 RT 01 RW11, Kelurahan Pusapanegara, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat, Indonesia 16810

e-mail: dininurhasanah@rocketmail.com

Abstrak

Anak-anak Indonesia tidak hanya berada di tanah air tetapi tersebar pula di beberapa negara lain. Negara Malaysia menjadi salah satu negara tujuan para pekerja Indonesia. Di daerah Sarawak terdapat lebih dari 400.000 buruh migran Indonesia di lebih dari 250 perusahaan kelapa sawit. Jumlah ini dapat bertambah setiap waktu. Dari jumlah buruh migran tersebut, terdapat anak-anak sekitar 20.000 jiwa. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan sekitar 800 jiwa. Di mana pun keberadaan anak-anak Indonesia, mereka berhak mendapatkan pendidikan. Salah satu jalur pendidikan yang dapat ditempuh yaitu pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal menjadi langkah supaya hak anak-anak akan pendidikan terpenuhi dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Di Sungai Balim terdapat sekolah nonformal bernama SD Al Mujahidin. Melalui paper ini akan digambarkan mengenai kondisi pendidikan anak-anak, proses belajar mengajar, jumlah siswa, sarana prasarana, serta hal lainnya yang terkait dengan pendidikan di sana. Paper ini bersumber dari pengamatan secara langsung di tahun 2014 dan 2015 serta wawancara dengan pihak terkait seperti Ketua Persatuan Guru Nonformal Luar Negeri di Sarawak, para guru dan Ketua Yayasan VTIC. Diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan nonformal di daerah tersebut belum bisa dikatakan layak. Diperlukan kerja sama dan kepedulian dari semua pihak untuk membangun pendidikan yang lebih baik. Paper ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terutama anak-anak supaya mendapatkan pendidikan yang layak walau pun tidak berada di tanah air.

Kata kunci: Pendidikan, Sekolah Nonformal, Sungai Balim, SD Al Mujahidin

Pendahuluan

Anak-anak Indonesia tersebar diberbagai wilayah mulai dari perkotaan hingga pelosok negeri bahkan berada di luar negeri. Dimana pun keberadaan mereka serta bagaimana pun kondisinya, mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan ini penting sebagai bekal perjalanan hidup mereka kelak. Di tengah zaman yang semakin canggih terutama menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, pendidikan menjadi jalan dalam mencetak anak-anak Indonesia cerdas yang kelak mampu membangun negeri ini.

Pemerintah pun memiliki beragam jalur pendidikan yang dapat di tempuh oleh anak-anak Indonesia dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada. Menurut Pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “*Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.*”

Pendidikan nonformal sebagai salah jalur pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang

berada di luar pendidikan formal. Pendidikan jalur ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai luhur lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keterampilan serta pengetahuan peserta didik. Kegiatannya berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga lainnya seperti pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan kesetaraan, dan lain-lain.

Pendidikan nonformal memiliki manfaat positif diantaranya biaya yang lebih murah dibandingkan dengan pendidikan formal. Pembelajaran pun dilakukan secara singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, pembelajaran disesuaikan dengan tempat dan kondisi peserta didik berada. Pendidikan nonformal pun memiliki program yang fleksibel. Fleksibel memiliki pengertian bahwa pertama, program yang ada menjadi tanggung jawab berbagai pihak baik pemerintah maupun penyelenggara pendidikan. Kedua, pengendalian serta pengawasan dilakukan sesederhana mungkin. Ketiga, program dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Keempat, otonomi dipegang oleh penyelenggara.

Pendidikan nonformal memiliki karakter derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan pendidikan formal. Bentuk serta isi program bervariasi sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan. Hal ini terkait dengan tujuan dari pendidikan nonformal dalam sekolah tersebut. Penanggung jawab program sendiri diserahkan pada pihak pemerintah atau lembaga. Dari segi peserta didik, tidak ada persyaratan yang ketat dalam memilih peserta didik. Dari aspek pembiayaan sekolah diserahkan pada pihak individu, pemerintah atau lembaga (Djuju Sudjana, 2007:13)

Pendidikan nonformal yang dapat dipilih yaitu berbasis masyarakat. Keberadaannya diakui setelah diberlakukan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan ini diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah atau bahkan pelengkap pendidikan formal sebagai upaya dalam menempuh jalur pendidikan. Pendidikan nonformal berbasis masyarakat meliputi pemberdayaan perempuan, pendidikan pemberdayaan masyarakat, pendidikan berantas buta aksara bagi masyarakat prasejahtera, pendidikan keterampilan, pendidikan tingkat PAUD, pendidikan kesetaraan tingkat SD, SMP atau SMA, serta pendidikan lainnya.

Salah satu program sekolah nonformal yaitu program kesetaraan. Program kesetaraan meliputi Paket A, Paket B, dan Paket C. Pada program Paket A merupakan pendidikan setara SD yang tujuannya pada kompetensi keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Siswa yang menempuh jalur nonformal melakukan ujian kesetaraan yang bertujuan menyetarakan siswa lulusan pendidikan nonformal dengan formal (Sumardiono, 2007:71). Program kesetaraan ini tercantum dalam Pasal 115 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Dalam peraturan tertulis bahwa hasil pendidikan nonformal setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Uji Kesetaraan dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasilnya dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya misalnya jenjang SMP atau SMA.

Negara Malaysia menjadi salah satu negara sasaran para pekerja Indonesia. Pekerja Indonesia sendiri mencapai 80% total pekerja asing di sektor perkebunan kelapa sawit. Di Sarawak saja terdapat lebih dari 400.000 buruh migran Indonesia di lebih dari 250 perusahaan kelapa sawit. Jumlah ini dapat bertambah setiap waktu. Dari jumlah buruh migran tersebut, terdapat anak-anak sekitar 20.000 jiwa. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan baru sekitar 800 anak yang tersebar di beberapa sekolah nonformal.

Sungai Balim merupakan salah satu kawasan di Sarawak yang di wilayahnya terdapat

banyak tenaga kerja Indonesia. Lokasi Sungai Balim cukup jauh. Untuk menuju bandara terdekat saja, Bandara Miri, harus menempuh waktu kurang lebih 3,5 hingga 4 jam dengan menggunakan kendaraan umum. Pemukiman warga juga berada di tengah-tengah hutan sawit. Pemukiman terbagi menjadi dua wilayah yakni Sungai Balim bagian dalam yang berada dekat kantor perusahaan dan Sungai Balim bagian luar. Jarak antara Sungai Balim dalam dengan Sungai Balim luar sekitar delapan kilometer. Jumlah warga Indonesia yang bermukim di sini sekitar tiga ratus jiwa.

Metode Penelitian

Paper ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal yang diteliti berupa situasi sosial meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang bersinergi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini berada di dalam kelas meliputi ruang kelas, guru, murid, dan aktivitas belajar mengajar (Sugiyono, 2011:285). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sedang diamati, melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan merasakan suka dukanya. Bermula dari 2015, peneliti mengajar pada bulan Agustus. Peneliti kembali ke Indonesia tetapi dengan tetap melakukan pemantauan terhadap kondisi sekolah serta anak-anak. Pada September 2015, peneliti kembali untuk memantau kondisi sekolah, proses belajar mengajar, serta anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan akan dibahas mengenai sejarah sekolah beserta perkembangannya, data guru, kondisi siswa, sarana prasarana, serta proses belajar mengajar.

Sejarah Sekolah

Sekolah nonformal ini bernama SD Al Mujahidin yang terletak di Sungai Balim bagian luar. Sekolah nonformal ini merupakan Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI). Sekolah ini didirikan bermula dari kunjungan pertama seorang guru bernama *Cikgu* Salim pada tahun 2011. Beliau merupakan tenaga kerja asal Makasar yang tinggal di daerah Saremas, Sarawak. Beliau melihat kondisi disini terdapat banyak anak usia sekolah di Sungai Balim yang tidak bersekolah. Hal ini menimbulkan keprihatinan tersendiri sehingga beliau menggerakkan warga untuk mendirikan sekolah nonformal di kawasan ini. Dengan dukungan baik dari pihak perusahaan, sekolah pertama kali didirikan di Balim bagian luar dengan memanfaatkan sebuah *surau*. Jumlah anak-anak saat itu dua belas orang dengan seorang pengajar bernama Ibu Haja Nahira. Untuk

memenuhi kebutuhan sekolah, setiap anak mengeluarkan dua puluh ringgit setiap bulannya tetapi ini tidak bersifat memaksa. Uang ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

Pada tahun 2012, *Cikgu* Muhdiar Amir atau biasa di sapa *Cikgu* Merry menggantikan *Cikgu* Nahira yang pulang ke Indonesia. Sekolah juga berpindah tempat ke bangunan permanen yang berada di ujung deretan rumah warga. Di bagian depan, sebelah kanan dan kiri sekolah berbatasan dengan rumah warga dan belakang sekolah berbatasan langsung dengan perkebunan sawit. Sejak tahun 2012 bangunan sekolah berdiri sendiri. Namun, sejak bulan Desember 2014 sekolah tersebut didiami oleh sebuah keluarga. Bangunan terdiri atas beberapa ruangan yaitu ruang besar berukuran 6 x 9 meter yang digunakan sebagai ruangan kelas 1 – 5 SD, ruangan berukuran 6 x 5 meter digunakan sebagai kelas TK – 1 SD, ruangan berukuran 6 x 5 meter digunakan sebagai tempat tinggal, sebuah dapur kecil serta kamar mandi.

Pihak pemerintah memerhatikan kualitas para pengajar dengan mengadakan pelatihan rutin setiap tahunnya. Sejak tahun 2011 sudah dilaksanakan sebanyak empat kali di Kuching dan Tawau. Pelatihan yang diberikan mengenai cara membuat nomor induk siswa, pengisian rapor, pengisian absensi siswa, menyusun RPP serta bagaimana mengelola sebuah pembelajaran. *Cikgu* Merry sendiri sudah mengikuti dua kali pelatihan. Pemerintah pun memberikan bantuan berupa buku pelajaran serta media pembelajaran lainnya. Tidak hanya itu, pemerintah mempunyai rencana program beasiswa S1 PGSD bagi para pengajar.

Terdapat sebuah yayasan bernama Yayasan *Volunteerism Teaching Indonesian Children* (VTIC) yang bergerak di bidang pendidikan untuk anak-anak tenaga kerja Indonesia di Sarawak. Yayasan ini merekrut mahasiswa dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia kemudian menjadi relawan pengajar di beberapa daerah di Sarawak selama beberapa minggu. Para relawan ini juga berbagi pengetahuan mengenai kegiatan belajar mengajar kepada *cikgu*. Yayasan ini juga mempunyai program VTIC *For School* yang kegiatannya berupa membawa anak-anak ke tanah air supaya dapat melanjutkan sekolah. Tahun ini rencananya ada tiga orang siswa dari CLC Saremas yang melanjutkan sekolah di Jogja. Di Sungai Balim sendiri, kegiatan yayasan VTIC sudah berjalan baik selama dua periode sejak 2014. Pengiriman relawan ke daerah ini tahun lalu memiliki dampak positif berupa peningkatan kesadaran mengenai pendidikan sehingga orang tua mau menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa yang semula hanya sepuluh orang kemudian bertambah menjadi dua puluh orang. Tidak hanya itu, beberapa orang tua juga memutuskan untuk membawa anaknya ke tanah air supaya dapat melanjutkan pendidikan. Tahun ini ada enam orang anak yang kembali ke Indonesia melanjutkan sekolah di jenjang SD kelas 1, 4, dan 5. Kegiatan yayasan ini juga mampu

memberikan warna baru dalam kegiatan belajar serta memberikan dukungan kepada anak-anak supaya bersemangat sekolah. Sebagai contoh, semula tidak ada kegiatan upacara di sekolah ini. Saat ini kegiatan upacara bendera berlangsung setiap hari Senin. Kegiatan upacara ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air. Para peserta didik pun kerap menanti kedatangan para relawan pengajar setiap tahunnya.

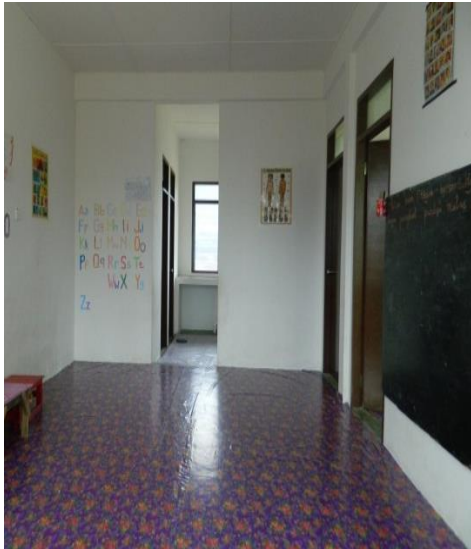
Data Pengajar

Nama	: Muhdiar Amir
Tempat, tanggal lahir	: Bojo Baru, 8 Juni 1985
Pendidikan terakhir	: SMA
Asal daerah	: Barru, Sulawesi Selatan
Lama mengajar	: 2 tahun
Pelatihan yang telah diikuti	: Pelatihan mengajar di Kuching 2014 Pelatihan bimbingan teknis di Tawau 2015

Sarana dan Prasarana

Tabel 1. Sarana serta prasarana sekolah

No.	Media Pembelajaran	Kondisi
1.	Buku pelajaran kelas 1 – 6	Layak pakai
2.	Peta Indonesia, poster media pembelajaran berupa pengenalan huruf, angka, pahlawan Indonesia, senjata tradisional Indonesia, pakaian adat Indonesia, dll.	Layak pakai
3.	Papan tulis, kapur, penghapus, dll.	Layak pakai
4.	Meja dan kursi	Layak pakai



Gambar 1. Kondisi kelas Agustus 2014
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2. Buku pelajaran dan media pembelajaran tahun 2015
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 3. Kondisi kelas September 2015
Sumber : Dokumen pribadi

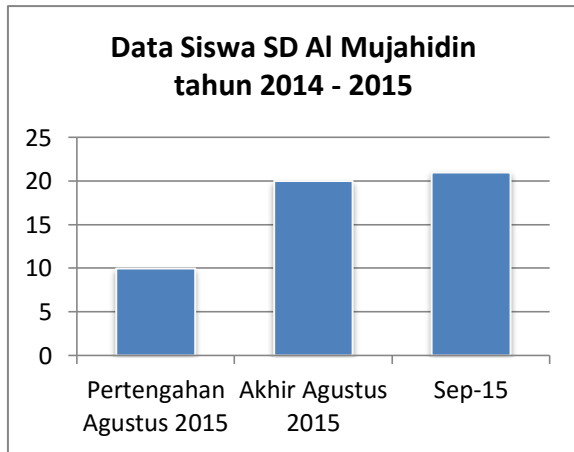


Gambar 4. Siswa SD Al Mujahidin September 2015
Sumber : Dokumen pribadi

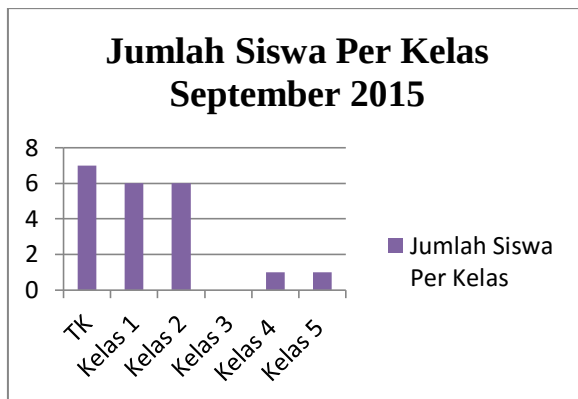
Peserta Didik

Peserta didik di sekolah ini berjumlah 21 siswa dengan rincian 7 anak berasal dari Sungai Balim bagian luar dan 14 orang berasal dari dalam. Anak-anak kelas TK berjumlah 7 orang, kelas 1 berjumlah 6 orang, kelas 2 berjumlah 6 orang, kelas 4 berjumlah 1 orang dan kelas 5 berjumlah 1 orang. Tahun ini terdapat enam siswa yang kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di jenjang kelas 1, 4, dan 5.

Dalam proses penerimaan siswa di sekolah ini tanpa melakukan proses seleksi terlebih dahulu. Siswa tidak harus membayar uang gedung atau SPP setiap bulannya. Terdapat uang iuran sebesar 20 ringgit setiap bulannya namun ini tidak bersifat memaksa. Usia anak yang diterima bersekolah di SD ini yaitu 5 hingga 12 tahun, dari jenjang TK hingga kelas 6 SD.



Grafik 1. Data siswa SD Al Mujahidin
Sumber: Data diolah



Grafik 2. Data siswa SD Al Mujahidin
Sumber: Data diolah

Kegiatan Belajar Mengajar

Pendidikan nonformal di sekolah ini memiliki program yang teratur namun fleksibel. *Cikgu Merry* membagi kelas menjadi dua bagian yaitu kelas besar (kelas 2 – 5 SD) dan kelas kecil (TK – 1 SD). *Cikgu* memberikan tugas di kelas besar kemudian beralih mengajar ke kelas kecil. Setelah mengajar kelas kecil, *Cikgu Merry* mengajar kelas 2 hingga kelas 5 secara bergantian. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.15. Anak-anak yang berada di Sungai Balim bagian dalam sudah dijemput pukul 06.00 dengan menaiki *lori* (sejenis truk pengangkut sawit). Jarak delapan kilometer setiap harinya ditempuh oleh anak-anak ini. Pukul 07.00 anak-anak sudah siap di sekolah. Agenda pertama mereka yaitu membersihkan kelas bersama. Setelah kelas bersih kemudian anak-anak berbaris, berdoa, kemudian pemeriksaan kebersihan kuku dan gigi. Kegiatan selanjutnya yaitu sarapan bersama. Kegiatan pun dilanjutkan dengan kegiatan belajar hingga pukul 10.00. Pukul 10.00 – 11.00 anak-anak beristirahat sejenak. Pukul 11.00 – 13.00 kegiatan belajar dilanjutkan kembali. Pukul 13.00 jam pelajaran usai. Materi yang diajarkan untuk siswa TK berupa pengenalan huruf, angka, seni, dan

agama. Sementara untuk siswa SD berupa mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, PKN, Seni, agama, IPA dan IPS. Kedua, pengendalian serta pengawasan dilakukan sesederhana mungkin. Pengawasan dan pengendalian kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh *Cikgu Merry* sebagai satu-satunya pengajar kemudian pihak pemerintah dan perusahaan. Ketiga, program dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Kondisi yang terbatas membuat *Cikgu Merry* memutar cara untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh ketika melakukan upacara. *Cikgu Merry* merasa sangat perlu mengadakan kegiatan upacara sebagai upaya menumbuhkan cinta tanah air. Dengan jumlah siswa yang terbatas maka *Cikgu Merry* menyiasati jumlah dan peran petugas upacara. Pengibar bendera hanya terdiri atas dua orang, seorang pemimpin upacara, pembaca Pancasila, pemandu acara, dan . Keempat, otonomi dipegang oleh penyelenggara. Penyelenggara disini yakni pihak perusahaan, pemerintah, dan *Cikgu Merry*. *Cikgu Merry* membuat laporan hasil belajar setiap anak sehingga bisa memantau perkembangannya. Apabila ada anak yang ingin pindah ke Indonesia maka *Cikgu Merry* membuat laporan hasil belajar dan surat pindah yang dapat digunakan untuk mendaftar di sekolah yang ada di Indonesia. Untuk penyetaraan hasil pendidikan nonformal dilakukan melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan berupa ujian paket A. Pelaksanaan ujian sekolah diadakan oleh pihak KJRI yang berlangsung setiap tahun di lokasi yang telah ditentukan. Para pengajar harus mengirimkan anak-anak yang akan mengikuti ujian. Terdapat kendala salah satunya biaya yang mahal menuju lokasi ujian. Di Sungai Balim terdapat peserta didik yang telah melewati bangku kelas 6 SD namun akibat terkendala biaya serta akses menuju lokasi ujian maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian kesetaraan tingkat SD.

Kendala

Kendala yang dihadapi sekolah ini yaitu masih terdapat orang tua yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Di Sungai Balim dalam masih ada sekitar sepuluh anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Faktor jarak bukan lagi penghalang karena pihak perusahaan sudah menyediakan bantuan kendaraan untuk mengantar dan menjemput anak-anak. Kendala lainnya yaitu pengajar yang hanya berjumlah satu orang. Tidak mudah mengajar berbeda jenjang dengan jumlah siswa yang lebih dari hitungan jari. *Cikgu Merry* kerap kali mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, anak-anak pun belum sepenuhnya memakai seragam ketika bersekolah.

Kesimpulan

Sekolah nonformal SD Al Mujahidin yang berada di Sungai Balim, Sarawak, ini belum dapat dikatakan layak. Kondisi sarana serta prasarana yang belum memadai seutuhnya. Jumlah siswa sebanyak 21 orang dengan jenjang kelas yang berbeda hanya diampu oleh seorang guru perempuan. Kondisi seperti demikian menggambarkan bahwa bagaimana pun keadaan dan di mana pun anak Indonesia berada, setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan tanpa memandang lokasi di mana mereka berada. Dibutuhkan peranan dan dukungan dari seluruh pihak berupa pemerintah antara negara Indonesia dengan Malaysia, perusahaan terkait, guru setempat serta orang tua siswa. Memupuk kepedulian juga begitu penting sehingga tidak hanya berpangku pada beberapa pihak supaya pendidikan tercipta secara merata dan layak. Hal ini dikarenakan anak Indonesia sebagai investasi masa depan dan pendidikan menjadi jalur utama menciptakan anak Indonesia yang cerdas. Kelak, anak-anak kembali ke negaranya sendiri dan membangun negeri ini.

Daftar Pustaka

- Darmidi, Hamid., (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sudjana, Djuju. (2007) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling. A Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Pemerintah. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Visimedia
- Purnama, Dian,. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Wahab, Abdul., (2006). *Pengertian & Contoh Pendidikan Formal, Nonformal, Informal*. Diunduh 1 Agustus 2015 dari <http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-nonformal-informal.html>
- Lentera Indonesia, (2014). *Anak Migran Mengjangkau Pendidikan*. Diunduh tanggal 8 Agustus 2015 dari <https://www.youtube.com/watch?v=O0ae21lyYE4>
- Lentera Indonesia, (2014). *Anak Indonesia di Negara Tetangga*. Diunduh tanggal 8 Agustus 2015 dari <https://www.youtube.com/watch?v=CF-4s115H4>

Riwayat Penulis

Dini Nurhasanah merupakan seorang guru dari kota hujan. Menyelesaikan program S1 di Universitas Negeri Jakarta. Sejak bangku kuliah, ia senang melakukan kegiatan sosial diantaranya TK Keliling KSPA UNJ, aktif berorganisasi di Yayasan VTIC yang bergerak di bidang pendidikan untuk anak-anak tenaga kerja Indonesia di Malaysia, turut mendirikan PAUD Nonformal, membuat proyek sosial dengan komunitas di Banten, mengikuti Ekspedisi Nusantara Jaya 2015, dll. Ia juga senang mengukir kata dalam karya fiksi. Beberapa karyanya turut berpartisipasi dalam buku kumpulan cerpen atau kisah perjalanan inspiratif. “Bukan apa-apa dan siapa-siapa” itu lah yang memotivasi penulis supaya belajar dan terus belajar.